

## Perilaku Keterlambatan

Daniel Setiono<sup>1</sup>, Joel Garren<sup>2</sup>, Farrel Ardiyanto<sup>3</sup>, Ananta Yudiarso<sup>4</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya<sup>1234</sup>

Jl. Raya Kalirungcut, Kali Rungcut, Kec. Rungcut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Surel : ananta@staff.ubaya.ac.id<sup>4</sup>

**Abstract:** *The purpose of this study is to explore tardiness behavior. This study focuses on studies from the perspective of psychology, sociology and anthropology. The method used in this study is a qualitative method. Three participants were involved in this study. The results of this study found that the main cause of tardiness behavior is the lack of dominance of rules or policies. From a psychological perspective, tardiness behavior can be explained using the theory of cognitive developmental psychology. This theory explains that tardiness behavior can be caused by several intrinsic elements in students. From a sociological perspective, tardiness behavior is analyzed using the affective dominance theory and the traditional rationality model. From an anthropological perspective, tardiness behavior is a type of polychronic time. This concept explains that individuals usually see time only as fluid and their main focus is on social relationships rather than efficiency to arrive on time.*

**Keywords :** *Lateness behavior, cognitive development, polychronic, rationality, Lack of Dominance.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perilaku keterlambatan. Penelitian ini berfokus pada studi dari perspektif psikologi, sosiologi dan antropologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tiga partisipan terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyebab utama perilaku keterlambatan adalah kurangnya dominasi aturan atau kebijakan. Dari perspektif psikologi, perilaku keterlambatan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku keterlambatan dapat disebabkan oleh beberapa elemen intrinsik dalam diri siswa. Dari perspektif sosiologi, perilaku keterlambatan dianalisis menggunakan teori dominan afektif dan model rasionalitas tradisional. Dari perspektif antropologi, perilaku keterlambatan adalah jenis waktu polikronik. Konsep ini menjelaskan bahwa individu biasanya melihat waktu hanya sebagai cairan dan fokus utama mereka adalah pada hubungan sosial daripada efisiensi untuk datang tepat waktu.

**Kata Kunci:** **Perilaku keterlambatan, perkembangan kognitif, polikronik, rasionalitas, Kurangnya Dominasi.**

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Viatiningsih (2018), perilaku keterlambatan merupakan pelaksanaan suatu usaha/pekerjaan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, atau dalam arti lain tidak tepat waktu. Keterlambatan dianggap hal yang wajar, sehingga kebanyakan orang enggan untuk mengeluh jika melihat orang lain datang terlambat. Berdasarkan penelitian Akbar & Slamet (2017) yang meneliti tentang tingkat keterlambatan di suatu perusahaan, keterlambatan sangat bertentangan dengan norma kedisiplinan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dan kurangnya disiplin kerja. Faktor tersebut antara lain besarnya kompensasi yang diberikan, kurangnya keteladanan pimpinan, tidak adanya aturan yang pasti yang dapat dijadikan pedoman, kurangnya keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan, kurangnya pengawasan dan perhatian pimpinan terhadap karyawan. Dalam studi terbaru dari (OECD, 2020) yang meneliti perilaku keterlambatan/keterlambatan siswa, data menunjukkan adanya variasi yang signifikan antara negara-negara di Asia dan Eropa. Indonesia mencatat tingkat keterlambatan siswa yang tinggi, dengan persentase sebesar 55%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan beberapa negara Asia lainnya seperti Jepang (24%),

Singapura (15%) dan Korea Selatan (20%). Thailand juga memiliki tingkat keterlambatan siswa yang tinggi, mencapai 35%. Di Eropa, beberapa negara menunjukkan tingkat keterlambatan yang sedang. Finlandia mencatat 30% siswanya datang terlambat ke sekolah pada periode yang sama, sementara Jerman dan Spanyol mencatat masing-masing 28% dan 32%. Inggris dan Prancis juga menunjukkan tingkat keterlambatan yang sama, masing-masing sebesar 27% dan 29%. Indonesia berada pada peringkat keterlambatan tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa kebiasaan terlambat sangat umum terjadi di Indonesia. Perbedaan tingkat keterlambatan antarnegara dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kebijakan sekolah, budaya pendidikan, dan efektivitas tindakan disiplin yang diterapkan di setiap negara. Negara-negara dengan tingkat keterlambatan yang rendah seperti Singapura dan Jepang cenderung memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan disiplin yang ketat, sehingga mendorong siswa untuk lebih tepat waktu. Perspektif psikologis sering kali menggunakan teori pengendalian diri untuk memahami perilaku terlambat. Karena tidak mampu mengendalikan diri, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam

mengatur prioritas dan waktu, yang menyebabkan mereka berperilaku terlambat (Sirois & Pychyl, 2018). Selain itu, perilaku terlambat juga dapat dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian tertentu. Misalnya, individu yang tidak teratur memiliki kecenderungan lebih sering terlambat daripada individu yang lebih teratur (Chirico et al., 2020). Sementara itu, dari perspektif antropologis, bagaimanapun, persepsi dan toleransi terhadap keterlambatan juga sangat dipengaruhi oleh budaya. Studi lintas budaya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam bagaimana berbagai budaya memandang waktu dan ketepatan waktu. Misalnya, orang Barat lebih menghargai ketepatan waktu daripada orang-orang di Amerika Latin atau Timur Tengah, di mana keterlambatan telah menjadi norma sosial (Hassan & Turner, 2019). Kesimpulannya adalah bahwa kebiasaan terlambat disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara individu, situasi, dan budaya.

Perspektif sosiologi menekankan bahwa perilaku keterlambatan dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, termasuk norma sosial, struktur sosial, dan tekanan lingkungan. Budaya organisasi sangat memengaruhi tingkat keterlambatan karyawan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2022). Tekanan dari lingkungan sosial seseorang,

seperti atasan, keluarga, atau teman sebaya, juga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlambat (Brown et al., 2023).

Kebiasaan terlambat cukup mengakar di Indonesia. Oleh karena itu, kami sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena ini. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai fenomena keterlambatan, namun jarang ditemukan penelitian yang membahas fenomena keterlambatan dengan menggunakan tiga perspektif sekaligus, yaitu psikologi, sosiologi, dan antropologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku keterlambatan dari sudut pandang pelaku dengan menggunakan perspektif sosiologi, psikologi, dan antropologi. Ada dua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pertanyaan penelitian pertama terkait dengan bagaimana persepsi partisipan terhadap keterlambatan? Dan pertanyaan penelitian kedua adalah faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa terlambat?

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma fenomenologi, yaitu memahami pengalaman subjektif seseorang dan makna yang diberikannya menjadi fokus utama

paradigma ini (Nasir et al., 2023). Metode kualitatif sendiri merupakan pendekatan sistematis terhadap bagian-bagian dan hubungan-hubungan suatu fenomena.

### **Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan partisipan untuk menggali apa yang menyebabkan partisipan memiliki kebiasaan terlambat. Wawancara semi terstruktur didasarkan pada pertanyaan terbuka yang mendorong partisipan untuk merefleksikan dan berpikir mendalam tentang pokok bahasan, berbicara tentang pengalaman mereka sendiri, dan menggunakan kata-kata mereka sendiri (Karatsareas, 2022). Penelitian ini memerlukan setidaknya satu hingga dua wawancara untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan metode wawancara semi terstruktur ini, peneliti akan menggabungkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya/panduan wawancara dengan beberapa pertanyaan spontan dan juga teknik probing saat wawancara dengan partisipan, sehingga jawaban yang diberikan oleh partisipan lebih luas dan lebih mendalam.

### **Metode analisis data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dimana peneliti akan mengidentifikasi data yang diberikan

oleh partisipan kemudian melakukan koding untuk memudahkan peneliti menemukan pola yang sama pada jawaban beberapa partisipan, kemudian mengangkat tema yang sesuai berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan partisipan yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan strategi di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki karakteristik atau pengalaman khusus yang penting bagi suatu kajian atau penelitian (Firmansyah, 2022).

Semua peserta dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki, dengan rentang usia 21 hingga 22 tahun. Peserta 1, yang diidentifikasi sebagai KAW, berusia 21 tahun, sedangkan Peserta 2, MES, berusia 22 tahun. Peserta 3, ABPW, juga berusia 21 tahun. Ketiga peserta tersebut adalah mahasiswa.

Perekrutan partisipan dilakukan melalui jaringan peneliti, yang memiliki hubungan dekat dengan peneliti. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juni. Partisipan juga telah membaca hasil penelitian ini. Partisipan yang diwajibkan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

berjumlah tiga orang. Kriteria yang diwajibkan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan sering datang terlambat pada jam perkuliahan. Ketiga partisipan tersebut merupakan mahasiswa aktif di fakultas psikologi salah satu perguruan tinggi swasta di kota Surabaya. Ketiga partisipan tersebut merupakan mahasiswa yang sering datang terlambat di kampus. Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh, ketiga partisipan tersebut datang terlambat hampir di semua mata kuliah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peserta 1 (KAW), Peserta 2 (MES), dan Peserta 3 (ABPW) masing-masing memiliki perspektif dan pengalaman mereka sendiri terkait keterlambatan masuk kelas.

KAW cenderung terlambat di hampir semua mata kuliahnya, biasanya masuk kelas 5-10 menit setelah kelas dimulai. Ia tidak pernah ditegur karena keterlambatannya, meskipun teman-temannya terkadang bercanda tentang hal itu. Meskipun tidak menghadapi hukuman, KAW merasa bersalah ketika keterlambatannya memengaruhi kegiatan kelas seperti bimbingan belajar, terutama ketika dosen tersebut adalah pembimbingnya. Ia memandang keterlambatan sebagai perilaku

menyimpang, sesuatu yang tidak boleh ditoleransi, meskipun ia sendiri terkadang mengalaminya. KAW mengaitkan keterlambatannya dengan jadwal yang padat, di mana kejadian tak terduga seperti kemacetan lalu lintas dapat menyebabkan keterlambatan.

MES, di sisi lain, biasanya terlambat sekitar lima kali seminggu, masuk kelas 10-15 menit setelah kelas dimulai. Dia tidak pernah ditegur, karena keterlambatannya masih dalam batas toleransi kampus. MES tidak merasa bersalah karena terlambat, sering kali menganggapnya sebagai hal yang biasa, terutama karena banyak teman-temannya juga datang terlambat. Dia juga mengakui bahwa terkadang dia merasa bahwa karena dosen dan asisten dosen sering terlambat tanpa menghadapi konsekuensi, keterlambatannya sendiri bukanlah masalah. Alasan utama MES untuk terlambat adalah bangun kesiangan, yang menyebabkan dia membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke kelas. Dia tidak melihat keterlambatannya sebagai perilaku menyimpang, mengingat toleransi kampus terhadap keterlambatan.

ABPW sering datang terlambat sekitar 10 menit, meskipun ia menyadari bahwa terlambat adalah hal yang salah. Keterlambatannya sering kali bertepatan dengan toleransi kampus yaitu 15 menit, dan seperti yang lainnya, ia tidak pernah

dihukum karenanya. Ia merasa cemas sesekali jika ia melewati batas waktu keterlambatan yang ditoleransi. Alasan ABPW untuk terlambat adalah menunda-nunda, karena ia cenderung bangun kesiangan dan menunda-nunda persiapan untuk kelas. Meskipun memahami bahwa keterlambatan adalah hal yang tidak pantas, ia sering kali mendapati dirinya datang terlambat, seperti teman-temannya. Yang menarik, ABPW memperhatikan bahwa beberapa dosen dan asisten pengajar juga sering terlambat tetapi jarang menerima teguran atau permintaan maaf atas keterlambatan mereka.

Ketiga peserta memiliki pengalaman serupa, yakni sering terlambat tanpa mendapat hukuman, yang dipengaruhi oleh kebijakan toleransi keterlambatan di kampus. Sementara KAW memandang keterlambatan sebagai penyimpangan dan merasa bersalah karenanya, MES dan ABPW lebih menerima perilaku tersebut, terutama saat mereka melihat dosen juga terlambat. Alasan mereka terlambat bervariasi, mulai dari jadwal yang padat dan kemacetan hingga menunda-nunda dan bangun kesiangan, tetapi kurangnya konsekuensi atas keterlambatan mereka tampaknya memperkuat perilaku tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga partisipan tersebut sering terlambat. Akan tetapi, tidak ada yang menegur mereka

ketika mereka datang terlambat. Dosen yang mengajar di kelas juga terkadang datang terlambat. Jika dianalisa menggunakan perspektif sosiologi, hal ini sangat sesuai dengan konsep teori konformitas. Teori konformitas dalam psikologi sosial menjelaskan bagaimana individu mengubah sikap, perilaku, atau keyakinannya untuk menyesuaikan diri dengan norma, aturan, atau harapan kelompok sosial tertentu. Teori ini menjelaskan mengapa dan bagaimana orang cenderung mengikuti atau beradaptasi dengan perilaku kelompok, meskipun perilaku tersebut mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadinya (Lestari, 2023). Jika kita melihat pengalaman semua partisipan, mereka memang terlambat tetapi tidak ada yang menegur atau menghukum mereka, hal tersebut menyebabkan dua dari tiga partisipan beranggapan bahwa tidak apa-apa untuk datang terlambat karena dosen yang mengajar juga terlambat, terkadang dosen yang terlambat tidak meminta maaf dan tidak dihukum. Selain itu, ada beberapa teman dari ketiga partisipan yang juga sering datang terlambat dan tidak diberi hukuman sama sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga peserta sudah menormalisasikandatangnya keterlambatan karena siapapun yang terlambat tidak akan ditegur ataupun diberi hukuman.

Kebiasaan terlambat ketiga partisipan tersebut juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi Max Weber yang mengacu pada asas dominasi. Menurut teori tersebut, kebiasaan terlambat ketiga partisipan tersebut dapat disebabkan oleh belum dominannya tata tertib kampus yang mengatur keterlambatan. Hal ini dapat dilihat dari ketiga partisipan yang tidak ditegur ketika terlambat, begitu pula dengan teman-teman dan dosennya yang terkadang juga terlambat. Hal ini mengindikasikan bahwa tata tertib/kebijakan yang mengatur keterlambatan belum dominan. Teori ini berfokus pada tindakan individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai buaya dan kewibawaan. Webber menjelaskan perilaku sebagian besar ditentukan oleh rasionalitas. Webber menjelaskan 4 tindakan utama yang berkaitan dengan rasionalitas, yaitu tujuan, berdasarkan nilai, tindakan afektif dan tindakan afektif dan tradisional. Hasil wawancara dan data di atas menunjukkan adanya pengaruh perilaku afektif tradisional (sebenarnya tidak nyaman datang lebih awal). Max Weber menyoroti dominasi nilai-nilai rasionalitas dan efisiensi dalam masyarakat modern (Weber, 1922). Namun, dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini sering kali bentrok dengan budaya lokal yang lebih mengutamakan harmoni sosial dan keselarasan, sehingga

keterlambatan tidak dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma.

Perspektif psikologis menjelaskan kebiasaan terlambat ketiga partisipan dapat dianalisis menggunakan teori psikologi kognitif (Nainggolan & Daeli, 2021). Teman-teman dan dosen yang terkadang juga datang terlambat, menimbulkan suatu konsep dalam benak ketiga partisipan bahwa “tidak apa-apa kalau saya datang terlambat, karena yang lain, bahkan dosen saya, juga terlambat.” Hal tersebut kemudian menyebabkan partisipan sering datang terlambat. Jika dilihat menggunakan teori reward and punishment dari BF Skinner (Safira & Fitriani, 2024), perilaku terlambat akan tetap dilakukan oleh partisipan, teman-teman partisipan, dan dosen partisipan karena tidak ada hukuman yang diberikan dan karena perilaku terlambat tersebut sudah menjadi hal yang wajar. Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dapat dipelajari sejak usia 7-12 tahun operasi konkret, pada masa perkembangan kognitif ini, anak mulai memahami konsep waktu, aturan, dan akibat yang terkait dengan keterlambatan.

Teori konformitas menjelaskan bagaimana individu dalam kelompok cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar selaras dengan norma kelompok (Asch, 1951). Dalam masyarakat Indonesia, perilaku

keterlambatan dapat dilihat sebagai bentuk konformitas terhadap norma kelompok, di mana keterlambatan menjadi perilaku yang diterima secara sosial. Selain itu, dari sudut pandang patologi sosial, perilaku terlambat di Indonesia seringkali tidak dianggap sebagai patologis, melainkan sebagai perilaku yang normal dan wajar dalam konteks sosial tertentu. Ini kontras dengan pandangan di masyarakat yang lebih monokronik, di mana keterlambatan dapat dianggap sebagai tanda masalah pribadi atau sosial (Merton, 1938).

Perspektif antropologi menganalisis kebiasaan terlambat/perilaku terlambat dapat berakar dari norma, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahasa Indonesia: dan budaya yang ada di masyarakat (Liang, 2020). Budaya di lingkungan kampus ketiga partisipan cukup “menormalkan” kebiasaan terlambat. Hal ini terlihat dari banyaknya teman-teman partisipan, bahkan dosen yang juga terlambat dan tidak ada yang menegur atau menghukum mereka. Hal inilah yang kemudian menyebabkan seseorang sangat sering terlambat. Dalam antropologi, perilaku terlambat di Indonesia dapat dipahami melalui kacamata relativisme budaya, yang menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya tertentu. Di banyak masyarakat di Indonesia, terutama yang memiliki ikatan adat yang kuat, waktu

sering kali dipandang lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku dibandingkan dengan budaya Barat yang sangat menghargai ketepatan waktu. Hal ini terkait dengan konsep waktu polikronik, di mana waktu dipandang sebagai sesuatu yang cair dan fokus utamanya adalah pada hubungan sosial daripada efisiensi. Dalam budaya polikronik, terlambat mungkin tidak dianggap serius dibandingkan dengan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis, seperti terlibat dalam percakapan yang panjang atau acara sosial yang berlangsung lebih lama dari yang dijadwalkan.

Menurut teori ini, budaya polikronik (seperti banyak masyarakat di Indonesia) cenderung memandang waktu sebagai sesuatu yang elastis, di mana banyak kegiatan dapat terjadi secara bersamaan, dan pentingnya hubungan antarmanusia sering kali lebih penting daripada kepatuhan yang ketat terhadap jadwal. Di sisi lain, budaya monokronik menghargai ketepatan waktu dan efisiensi.

Dalam konteks Indonesia, keterlambatan sering kali tidak dilihat sebagai bentuk ketidakdisiplinan, melainkan sebagai bagian dari cara hidup di mana hubungan antarpribadi, kesopanan, dan adaptasi situasional lebih penting daripada aturan ketepatan waktu yang ketat. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat polikronik, seperti Indonesia, cenderung fleksibel

dengan waktu dan sering melakukan banyak tugas secara bersamaan, yang dapat menyebabkan keterlambatan dianggap sebagai hal yang normal dan dapat diterima (Hall, 1959). Dalam setting sekolah, misalnya, keterlambatan siswa sering kali ditoleransi karena dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya yang mengutamakan hubungan interpersonal daripada kepatuhan ketat terhadap jadwal waktu.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku keterlambatan di kalangan siswa, menyoroti berbagai pengaruh mulai dari kesejahteraan individu hingga dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Clarke (2020) menemukan bahwa keterlambatan sering kali berkorelasi dengan stres dan keterlibatan yang rendah di sekolah, yang menunjukkan bahwa siswa mungkin kesulitan dengan ketepatan waktu karena tantangan mental atau emosional yang memengaruhi kinerja akademis mereka secara keseluruhan. Dalam konteks yang lebih praktis, Edwards (2024) menyoroti peran akses transportasi dalam mengurangi keterlambatan, khususnya di daerah yang kurang mampu secara ekonomi, di mana akses yang konsisten ke transportasi sekolah dapat meningkatkan kehadiran dan ketepatan waktu. Demikian pula, Balabanian (2020) menemukan bahwa siswa yang mengandalkan sistem

transportasi terstruktur, seperti bus sekolah, cenderung lebih tepat waktu dibandingkan dengan mereka yang menggunakan kendaraan pribadi atau berjalan kaki, karena kelompok terakhir menghadapi keterlambatan yang lebih tidak dapat diprediksi.

Penelitian lebih lanjut oleh Warne dkk. (2020) menekankan masalah organisasi di sekolah, yang menghubungkan keterlambatan dengan kurangnya pedoman yang jelas dan kurangnya motivasi siswa. Gangguan sosial dan kurangnya tanggung jawab pribadi juga diidentifikasi sebagai faktor utama. Dafiaghor (2011) juga menemukan bahwa kebijakan administratif yang tidak efektif berkontribusi secara signifikan terhadap keterlambatan, yang menunjukkan bahwa peraturan yang lebih ketat dan komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga dapat membantu mengurangi masalah ini. Selain itu, Jumare dkk. (2015) mengidentifikasi faktor-faktor seperti jarak dari sekolah, keterlibatan orang tua, dan status sosial ekonomi sebagai kontributor penting terhadap keterlambatan, yang menyerukan kebijakan sekolah yang lebih baik dan keterlibatan masyarakat yang lebih besar untuk mengatasi tantangan ini.

Faktor budaya dan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk perilaku keterlambatan. Zaid Bataineh (2014) dalam tinjauan pustaka sistematisnya menyoroti bahwa norma budaya dan ekspektasi masyarakat seputar ketepatan waktu berbeda-beda di berbagai wilayah, yang memengaruhi cara siswa memandang dan menanggapi keterlambatan. Barakah dkk. (2023) lebih jauh mengeksplorasi hal ini dalam sebuah studi kasus, yang menghubungkan ketepatan waktu siswa dengan ekspektasi masyarakat yang lebih luas, seperti nasionalisme, dalam konteks pendidikan. Terakhir, Rivai dkk. (2023) menyelidiki bagaimana reformasi pendidikan, seperti "Profil Siswa Pancasila" di Indonesia, memengaruhi ketepatan waktu, yang menunjukkan bahwa ekspektasi budaya dan sosial secara signifikan membentuk disiplin siswa dan perilaku keterlambatan. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi sifat keterlambatan yang beraneka ragam, yang dipengaruhi oleh faktor pribadi, kelembagaan, dan budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi multifasetnya terhadap perilaku keterlambatan di kalangan mahasiswa, yang memadukan perspektif sosiologis, psikologis, dan antropologis untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan. Kontribusi penelitian ini

sangat signifikan dalam menyoroti normalisasi keterlambatan dalam konteks budaya dan kelembagaan tertentu. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada faktor individu atau kelembagaan, penelitian ini menekankan bagaimana kurangnya konsekuensi atas keterlambatan, baik dari rekan sejawat maupun dosen, berkontribusi pada normalisasi perilaku keterlambatan. Dengan menerapkan teori konformitas, penelitian ini menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan norma dan harapan sosial, bahkan ketika norma-norma ini bertentangan dengan keyakinan pribadi, seperti keyakinan bahwa keterlambatan adalah menyimpang.

Selain itu, penerapan penelitian ini Teori dominasi Max Weber memberikan wawasan tentang bagaimana toleransi kampus terhadap keterlambatan mencerminkan kurangnya kebijakan yang dominan dan dapat ditegakkan, yang selanjutnya melanggengkan perilaku tersebut. Sudut pandang antropologis, khususnya teori waktu polikronik, juga merupakan pendekatan baru, yang menunjukkan bahwa persepsi budaya tentang waktu di Indonesia, di mana hubungan dan interaksi sosial diprioritaskan daripada ketepatan waktu, dapat berkontribusi pada sikap santai mahasiswa terhadap keterlambatan.

Pendekatan lintas disiplin ini menambah

kedalaman pemahaman kita tentang interaksi kompleks antara perilaku individu, nilai-nilai budaya, dan praktik kelembagaan, yang menawarkan perspektif baru tentang bagaimana keterlambatan dapat dilihat sebagai perilaku yang dikondisikan secara budaya dan sosial, bukan sekadar kegagalan individu.

Lebih jauh, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan menggabungkan kisah pribadi dengan teori sosiologi dan psikologi untuk mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk perilaku siswa. Kombinasi perspektif ini memberikan kontribusi baru bagi bidang ini, dengan menawarkan penjelasan yang lebih bernuansa tentang mengapa keterlambatan tetap terjadi meskipun tidak ada konsekuensi formal.

#### **4. SIMPULAN**

Kebiasaan terlambat merupakan hal yang harus ditangani dengan baik. Hal ini dikarenakan kebiasaan terlambat dapat membawa seseorang pada kebiasaan buruk lainnya seperti bermalasan, atau bahkan melakukan tindakan korupsi (Putri, 2021). Hal ini dikarenakan kebiasaan terlambat merupakan awal dari serangkaian perilaku yang tidak produktif. Dari data yang diperoleh dari ketiga partisipan, disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menganggap remeh

keterlambatan. Hal ini semakin diperkuat dengan beberapa faktor pendukung seperti banyaknya teman-teman lainnya, atau bahkan dosen yang juga terlambat; kurangnya peringatan/teguran bagi seseorang yang terbukti terlambat di kampus; belum adanya peraturan kampus yang jelas/tegas yang mengatur kebijakan mengenai keterlambatan; serta kebiasaan terlambat yang sudah “mendarah daging” di lingkungan partisipan.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya perilaku laten pada siswa terkait perilaku keterlambatan ini. Beberapa faktor utama yang menentukan terjadinya perilaku laten adalah unsur intrinsik dari siswa itu sendiri seperti motivasi dan rasa tanggung jawab, disisi lain ada pula unsur ekstrinsik yang meliputi kondisi lingkungan sosial (lingkungan keluarga dan sekolah) dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah budaya dan norma yang berlaku di lingkungan siswa tersebut. Sesuai dengan judul artikel kami, telaah artikel penelitian terdahulu yang telah kami lakukan juga membahas dari tiga sudut pandang yaitu: psikologi, sosiologi dan antropologi/budaya.

## REFERENSI

- Akbar, T., & Slamet, S. (2017). Analisis Disiplin Kerja Karyawan Kontrak PT AT Indonesia di Karawang. *Jurnal Lentera Bisnis*, 6(1), 113–130.
- Asch, S. E. (1951). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In H. Guetzkow (Ed.), *Groups, leadership, and men*.
- Balabanian, BS (2020). Transportasi dan Dampaknya terhadap Prestasi Siswa. 121, 174.
- Barakah, F., Ikromatoun, S., Amin, K., & Nusuary, FM (2023). Nasionalisme Santri Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta : Nasionalisme Santri Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 203–218.
- Brown, A., et al. (2023). Pengaruh Sosial terhadap Perilaku Keterlambatan: Sebuah Tinjauan Sosiologi Perspektif. *Jurnal Studi Sosiologi*, 45(2), 210-225.
- Chirico, F., Nucera, G., & Magnavita, N. (2020). Stres kerja dan sindrom kelelahan di antara pekerja perawatan kritis: Tinjauan sistematis. *Keberlanjutan*, 12(1), 168.
- Clarke, T. (2020). Kesejahteraan anak dan prestasi akademik mereka: Wacana berbahaya tentang 'kompromi' dalam pendidikan. *Teori dan Penelitian dalam Pendidikan*, 18(3), 263–294. <https://doi.org/10.1177/1477878520980197>
- Dafiaghori, FK (2011). Keterlambatan: Masalah utama yang dihadapi administrator sekolah di Negara Bagian Delta, Nigeria. *Kepemimpinan Akademik*, 9(2). <https://doi.org/10.58809/qjuz6646>
- de la Sablonnière, R. (2017). Menuju psikologi perubahan sosial: Tipologi perubahan sosial. *Perbatasan dalam Psikologi*, 8(MAR), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.0397>
- Edwards, DS (2024). Another One Rides the Bus: Dampak Transportasi Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa di Michigan. *Keuangan dan Kebijakan Pendidikan*, 19(1), 1–31. [https://doi.org/10.1162/edfp\\_a\\_00382](https://doi.org/10.1162/edfp_a_00382)
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language*. Anchor Books.
- Hassan, TM, & Turner, L. (2019). Dimensi budaya dan dampaknya terhadap manajemen waktu. *Penelitian Lintas Budaya*, 53(4), 407-429. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/70b7aca3-en>
- Jumare, AM, Maina, BA, & Ankoma-Sey, VR (2015). Analisis Faktor Keterlambatan Siswa di Sekolah Menengah Tertentu di Zaria: Implikasi bagi Manajer Pendidikan. 6(32), 56–61.

- Karatsareas, P. (2022). Wawancara semi-terstruktur. *Metode Penelitian dalam Sikap Bahasa*, 99–113.
- Lestari, CA (2023). Psikologi Sosial: Pengaruh Norma Sosial dan Konformitas. *Kotak Tulis*, 1(1), 1–10.
- Liang, Esbam (2020). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672-682.
- Nainggolan, AM, & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya bagi pembelajaran. *Jurnal Psikologi Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, RA, & Afgani, MW (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(5), 4445–4451.
- OECD. (2020). Persentase siswa yang melaporkan bahwa mereka datang terlambat ke sekolah setidaknya satu kali dalam dua minggu sebelum ujian PISA. OECD Publishing.
- Putri, D. (2021). Korupsi Dan Perilaku Koruptif. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 5(2).
- Rivai, MFA, Mengge, B., & Syam, R. (2023). Dimensi karakter dan kekuatan dalam penerapan profil pelajar pancasila: sebuah visi sosiologis: dimensi karakter dan tantangan dalam penerapan profil pelajar pancasila: tinjauan sosiologis. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 119–146.
- Safira, E., & Fitriani, W. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 366–374.
- Sirois, FM, & Pychyl, TA (2018). Penundaan, niat, dan prediksi perilaku manajemen waktu. *Kepribadian dan Perbedaan Individu*, 123, 206-211.
- Smith, T., & Jones, E. (2022). Budaya Organisasi dan Perilaku Keterlambatan: Investigasi Sosiologis. *Social Psychology Quarterly*, 48(3), 320-335.
- Sumartono, S. (2019). Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(1), 1–17.
- Tondok, MS (2008). 'Menyampah'dari Perspektif Psikologi (1). *Harian Surabaya Post*.
- Viatiningsih, W. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Petugas Terhadap Keterlambatan Klaim Biaya Rawat Inap Pasien BPJS Kesehatan di Rumah Sakit X Tahun 2018. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (INOHIM)*, 6(2), 75–80.
- Warne, M., Svensson, Å., Tirén, L., & Wall, E. (2020). Tepat waktu: Sebuah studi kualitatif tentang pandangan siswa, orang tua, dan guru Swedia tentang

kehadiran di sekolah, dengan fokus pada keterlambatan. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041430>

Weber, M. (1922). *Economy and Society*. University of California Press.

Zaid Bataineh, M. (2014). Tinjauan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keterlambatan Siswa dan Strategi Menghadapi Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Praktik*, 5(2), 1–7.